

Keselamatan Dalam Konsep Rasul Paulus

Aya Susanti

Sekolah Tinggi Teologi Jaffray Jakarta

Email: ayasusanti70@gmail.com

ABSTRACT:

Salvation in the concept of the Apostle Paul is very worthy to be studied considering the Apostle Paul wrote the most books in the New Testament. In addition, the concept of salvation is a primary doctrine that becomes a dogmatic grip for the church of God. The author conducted a literature study from several relevant sources to discuss this topic. The author examines the view of salvation in general from the letter of the Apostle Paul and then ends more specifically according to Romans. The general letters written by Paul and especially the Romans indicate the Apostle Paul's concept of salvation is theomorphic, departing from God, by God and for God. The concept is also in harmony with the contents of the Gospels and other books throughout the Bible.

ABSTRAK:

Keselamatan dalam konsep Rasul Paulus sangat layak untuk dikaji mengingat Rasul Paulus menulis kitab terbanyak di dalam Perjanjian Baru. Selain itu konsep keselamatan merupakan doktrin primer yang menjadi pegangan dogmatis bagi gereja Tuhan. Penulis melakukan studi pustaka dari beberapa sumber relevan untuk membahas topik ini. Penulis mengkaji pandangan keselamatan secara umum dari surat Rasul Paulus dan kemudian diakhiri dengan lebih spesifik menurut surat Roma. Surat-surat umumnya yang ditulis Paulus dan khususnya surat Roma menunjukkan konsep keselamatan Rasul Paulus bersifat teomorfistik, bertolak dari Allah, oleh Allah dan untuk Allah. Konsep tersebut juga harmonis dengan isi kitab-kitab Injil dan kitab lainnya di seluruh Alkitab.

Key Words:

Salvation, concept, apostle Paul, God's faithful love, Torah law.

Kata Kunci:

Keselamatan, konsep, rasul Paulus, kasih setia Allah, hukum Taurat.

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu teologi terus berlangsung dan perlu dibarengi dengan berbagai kajian. Dalam menghadapi perkembangan teologi, berkembang berbagai macam teologi baik dari kaum evangelikal, ekumenis, dan pluralis.¹ Dalam perkembangan tersebut berbagai isu

¹ Enggar Objantoro, "Religious Pluralism And Christian Responses," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 2, no. 1 (2018), <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/94>.

diangkat, mulai dari isu doktrinal, etika, biblikal dan praktikal. Kajian teologi kontekstual marak dilakukan seperti yang dilakukan oleh Siswanto, Laukapitang, Anggu, Ngelow, dan Rumbi.² Penelitian-penelitian tersebut tampaknya belum seluruhnya terkait dengan isu soteriologi, tetapi secara umum terjadi penelitian dalam bidang teologi kontekstual. Penelitian-penelitian tersebut telah memperkaya ilmu teologi, tetapi kajian teologi khususnya isu kristologi dan soteriologi perlu terus diperkaya.

Topik kristologi dan soteriologi memiliki kedudukan yang penting dalam ilmu teologi dan pelayanan Kristen. Doktrin soteriologi memiliki peran penting bagi kepentingan etika lingkungan, demikian pula dalam pelayanan pastoral yang membutuhkan refleksi pastoral dari soteriologi, kemudian bagi pelaksanaan penginjilan doktrin soteriologi juga memiliki peran yang penting.³ Oleh sebab itu, kajian tentang soteriologi perlu diperkaya sehingga dapat memberikan sumbangan bagi ilmu teologi.

Dalam berbagai literatur teologi sistematika, pembahasan mengenai konsep keselamatan di dalam disiplin ilmu teologi sistematik maupun teologi biblika merupakan sebuah wacana yang mengupas esensi primer dogmatis. Beberapa tulisan dalam buku teologi sistematis tulisan dari Berkhof maupun Thiessen contohnya lebih menekankan esensi dogmatis.⁴ Penelitian yang dilakukan oleh Mawikere tentang perbandingan teologi keselamatan sebelum dan sesudah reformasi menunjukkan jika topik soteriologi dibahas dalam tatanan dogmatis.⁵ Walau demikian, tulisan ini tidak bermaksud untuk menolak tulisan tersebut. Penulis melihat ada konsep keselamatan dalam tulisan Paulus, oleh sebab itu perlu kajian lebih mendalam untuk mengetahui konsep keselamatan Paulus. Berkaitan dengan hal tersebut maka penulis mengkhususkan sebuah kajian keselamatan menurut konsep Rasul Paulus.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah keselamatan dalam konsep rasul Paulus? Kemudian tujuan penelitian ini adalah untuk memaparkan tentang keselamatan dalam

² Frans Paillin Rumbi, "Tradisi Massuru' dan Pertobatan Dalam Injil Sinoptik," *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 1, no. 1 (2018): 26–38, <https://doi.org/10.34307/b.v1i1.17>; Krido Siswanto, "Perjumpaan Injil Dan Tradisi Jawa Timuran Dalam Pelayanan Misi Kontekstual," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 1 (2017): 61–66; Yunus Daniel Anus Laukapitang, "Teologi Pembangunan Berbasis Pengembangan Masyarakat Shalom Pada Gereja Kemah Injil Indonesia Daerah Kupang Nusa Tenggara Timur," *Jurnal Jaffray* 14, no. 2 (2016): 241–68, <https://doi.org/10.25278/jj71.v14i2.212>; Yonatan Sumarto dan Peter Anggu, "Pembinaan Kerohanian Gereja Bethel Tabernakel dalam Konteks Kebudayaan Toraja," *Jurnal Jaffray* 8, no. 1 (2010): 24–34, <https://doi.org/10.25278/jj71.v8i1.39>; Zakaria J. Ngelow, "Turut Membina Indonesia Sebagai Rumah Bersama - Peran Gereja Dalam Politik Di Indonesia," *Jurnal Jaffray* 12, no. 2 (2014): 213–34, <https://doi.org/10.25278/jj71.v12i2.16>.

³ Kian Guan Tan, "Kebenaran Doktrin Antropologi Dan Soteriologi Bagi Kepentingan Etika Lingkungan," Oktober 2012, <http://repository.seabs.ac.id/handle/123456789/272>; Janes Janes, "Pemahaman Doktrin Soteriologi Terhadap Kegiatan Memberitakan Injil," *PRUDENTIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2018): 74–93; David Eko Setiawan, "Refleksi Pastoral Terhadap Konsep Keselamatan Dalam Universalisme Ditinjau Dari Soteriologi Kristen," *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika* 1, no. 2 (2018): 250–69, <https://doi.org/10.34081/fidei.v1i2.8>.

⁴ Berkhof Louis, *Teologi Sistematik* (Surabaya: Momentum, 1997); Henry C. Thiessen, *Lectures in Systematic Theology*: (Michigan: Eerdmans, 2006).

⁵ Marde Christian Stenly Mawikere, "Perbandingan Teologi Keselamatan Antara Katolik dan Protestan Sebelum dan Sesudah Reformasi," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 1 (2017): 1–18.

konsep rasul Paulus. Dengan meneliti tentang konsep keselamatan rasul Paulus, penulis berharap dapat berkontribusi bagi ilmu teologi khususnya memperkaya teologi sistematika.

METODE

Penulis melakukan penelitian pustaka yang dimulai dengan mengkaji pandangan keselamatan secara umum dari surat Rasul Paulus dan kemudian diakhiri dengan lebih spesifik menurut surat Roma yang dikenal sangat sarat memuat doktrin inti kekristenan. Sumber-sumber pustaka yang relevan penulis gunakan untuk memperkaya analisis tentang konsep keselamatan Paulus. Hasil penelitian penulis sajikan secara deskriptif tematis sesuai dengan konstruksi konsep dari proses penelitian.

PANDANGAN KESELAMATAN SECARA UMUM DALAM SURAT PAULUS

Allah yang kasih-Nya begitu mendalam tidak akan membiarkan orang-orang berdosa binasa. Seluruh teologi dan pengalaman religius Paulus sepenuhnya didasarkan pada apa yang telah dikerjakan Allah di dalam Kristus demi keselamatan umat manusia. Allahlah yang mengawalinya, sebab misteri penjelmaan berasal dari Allah, Ia mengutus Anak-Nya (Roma 8:3; Galatia 4:4). Ia, yang tidak menyayangkan Anak-Nya sendiri, tetapi yang menyerahkan-Nya bagi kita semua, bagaimanakah mungkin Ia tidak mengaruniakan segala sesuatu kepada kita bersama-sama dengan Dia? (Roma 8:32). Bapa aktif dalam karya pendamaian dan kebangkitan secara khusus dianggap berasal dari Allah (misalnya Roma 4:24; 8:11; 10:9). Bagi Paulus, peristiwa penjelmaan, kematian Yesus yang menghasilkan pendamaian dan kebangkitan semuanya harus dipahami sebagai buah kasih Allah yang mendatangkan keselamatan bagi manusia. Allah tidak pasif, yang hanya dengan diam menyetujui keselamatan yang diperoleh melalui Kristus. Allah aktif dan Dialah yang mengerjakan semuanya itu. Pertobatan adalah anugerah Allah (II Timotius 2:25), begitu juga hidup kekal yang merupakan buahnya (Roma 6:23). Keselamatan itu berasal dari “kebenaran Allah” suatu ungkapan yang berulang kali muncul (Roma 1:17; 3:5, 21-22, 25-26; 10:3; II Korintus 5:21; Filipi 3:9; bandingkan dengan Roma 8:33).

Kebebasan dan keselamatan itu dikaitkan satu sama lain dalam Perjanjian Lama, seperti ketika Allah berfirman “Keselamatan-Ku akan tetap untuk selama-lamanya, kebenaran-Ku tidak akan pernah berakhir” (Yesaya 51:6) dan pemazmur menulis, “Tuhan telah memperkenalkan keselamatan-Nya dan menyatakan kebenaran-Nya kepada bangsa-bangsa (Mazmur 98:2). Allah tidak akan meninggalkan umat-Nya. Dalam Alkitab, Allah dinyatakan sebagai Maha Agung, dan tidak ada seorang pun atau sesuatu pun yang lebih tinggi daripada-Nya. Dia bertindak adil, karena Ia adalah Allah yang adil. Dan sudah merupakan sifat Allah untuk bertindak dengan adil.

Maksud Paulus bahwa jika Allah menyelamatkan, Ia menyelamatkan dengan cara yang sesuai dengan kebenaran/keadilan. Ini adalah salah satu aspek keselamatan yang dulu menarik perhatian kaum penggerak Reformasi, namun yang sekarang sudah hilang dari

banyak tulisan modern, karena tekanan cenderung diberikan pada pembebasan dari kuasa jahat.

Misalnya, Ernst Kasemann meringkas pembahasannya mengenai “kebenaran Allah” menurut Paulus sebagai berikut, “Ajarannya mengenai di *kaiosune theou* menunjukkan hal berikut ini: kekuasaan Allah menjangkau dunia, dan keselamatan dunia terletak pada soal dimilikinya kembali dunia ini bagi kedaulatan Allah. Karena alasan ini jugalah maka jika orang percaya menjadi taat kepada kebenaran ilahi, itu merupakan anugerah Allah dan juga merupakan keselamatan tiap-tiap individu. Dalam tulisan-tulisannya yang lain Kasemann mengacu pada aspek-aspek forensik dari membenaran dan memasukkan kebenaran dalam diskusinya, tetapi disini, ketika ia meringkaskan maksud Paulus tentang “kebenaran Allah” yang ia bicarakan hanyalah kekuasaan dan kedaulatan. Sudah jelas disini bahwa kekuasaan dan kedaulatan itu penting (juga bagi Paulus), tetapi kedua konsepsi itu tidak menolong orang percaya untuk dapat memahami apa yang dimaksud Alkitab dengan istilah kebenaran.

Kadang-kadang Paulus memakai ungkapan itu untuk menyatakan suatu sifat Allah, sebagaimana ketika ia berkata, “Jika ketidakbenaran kita menunjukkan kebenaran Allah...” (Roma 3:5); Allah pada hakikatnya adalah benar dan dapat diandalkan untuk bertindak dalam kebenaran. Akan tetapi secara lebih khusus ungkapan itu berarti suatu keadaan benar yang berasal dari Allah dan yang merupakan anugerah Allah. Kebenaran itu adalah “kebenaran dari Allah” yang “datang karena iman” (Roma 3:22). Adalah penting untuk melihat “kebenaran” sebagai “suatu anugerah cuma-cuma” (*dorea*) (Roma 5:17). Dalam arti yang biasa dipakai untuk kata itu, yakni dalam arti kebaikan etika, kebenaran tidak bisa diberikan (seperti juga tidak dapat dirampas sesuai yang sudah dilihat sebelumnya). Kebenaran semacam itu harus diperoleh lewat perbuatan etika yang baik. Bahwa kebenaran itu suatu anugerah, menunjukkan suatu kegiatan forensik. Allah memberi orang status “benar”. Ia menganugerahkan kebenaran bukan berdasarkan perbuatan (Roma 4:6).

Ada beberapa cara lain untuk membahas keselamatan selain sebagai suatu status hukum, dan Paulus memang memakai beberapa diantaranya. Misalnya, Allah menetapkan Kristus menjadi suatu “jalan pendamaian” (Roma 3:25). Dewasa ini banyak orang tidak lagi memakai Alkitab versi King James, antara lain karena istilah-istilah seperti “jalan pendamaian” (Inggris: *propitiation*) tidak begitu dipahami, tetapi lebih-lebih karena para ahli dewasa ini tidak memandang “murka Allah” sebagai konsepsi yang penting. Namun harus disadari benar-benar bahwa bagi Paulus Allah itu marah terhadap orang-orang berdosa.⁶ Malcolm Brownlee berpendapat bahwa penyelamatan itu membuktikan kasih-Nya, kuasa-Nya, dan kesetiaan-Nya.⁷

⁶ Leon Morris, *Teologi Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 2001), 40-42.

⁷ Malcolm Brownlee, *Tugas Manusia Dalam Dunia Milik Tuhan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 12.

PANDANGAN KESELAMATAN SECARA KHUSUS DALAM SURAT ROMA

Keselamatan karena Iman, Tanpa Hukum Taurat

“Karena kami yakin, bahwa manusia dibenarkan karena iman, dan bukan karena ia melakukan hukum Taurat” (Roma 3:28). Kamu tahu, bahwa tidak seorang pun yang dibenarkan oleh karena melakukan hukum Taurat, tetapi hanya oleh karena iman dalam Kristus Yesus. Sebab itu kami pun telah percaya kepada Kristus Yesus, supaya kami dibenarkan oleh karena iman dalam Kristus dan bukan oleh karena melakukan hukum Taurat. Sebab: "tidak ada seorang pun yang dibenarkan" oleh karena melakukan hukum Taurat (Galatia 2:16).

Apakah yang dimaksud dengan keselamatan adalah dibenarkan karena iman? Iman adalah dasar dari segala sesuatu yang diharapkan dan bukti dari segala sesuatu yang tidak terlihat (Ibrani 11:1). Sama seperti apa yang dikatakan oleh Herman Ridderbos bahwa iman berperan sebagai sarana, instrumen, cara, dasar, yang melaluinya, dengannya, atau di atasnya, manusiaberbagiadalam kebenaran Allah atau sebagai penengah, yaitu untuk menunjuk kepada obyek iman yang menjadi dasar membenaran. Yang membenarkan bukan iman itu sendiri, melainkan apa yang menjadi obyek iman yakni Yesus Kristus.⁸ Di dalam Alkitab, “berseru kepada nama Tuhan” sama dengan beriman kepada Kristus. “Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya barangsiapa mendengar perkataan-Ku dan percaya kepada Dia yang mengutus Aku, ia mempunyai hidup yang kekal dan tidak turut dihukum, sebab ia sudah pindah dari dalam maut ke dalam hidup” (Yohanes 5:24). Para rasul menegaskan bahwa percaya kepada Kristus adalah sarana keselamatan. Paulus dengan jala mengatakan: “Sebab karena kasih karunia kamu diselamatkan oleh iman; itu bukan hasil usahamu, tetapi pemberian Allah” (Efesus 2:8). Louis Berkhof melanjutkan bahwa Paulus dengan tegas menerangkan bahwa kedudukan iman sebagai satu-satunya sarana untuk keselamatan. Dalam melakukan hal ini, ia banyak membicarakan Kristus sebagai obyek iman, sebab hanya melalui obyek inilah iman mendapatkan apa yang dimaksudkan. Iman membenarkan dan menyelamatkan hanya jika terus berpegang pada Kristus.⁹

Ajith Fernando menegaskan bahwa Iman bukan sekadar menyebut nama Yesus, tetapi iman adalah persyaratan utama dari jawaban Allah bagi keadaan manusia yang disebabkan oleh dosa. Atau pengakuan atas kebodohan dosa manusia, yang berusaha menyelamatkan diri sendiri. Dengan kata lain, iman artinya menyerahkan tujuan hidup pada hikmat Allah dan membalikkan apa yang terjadi pada saat kejatuhan. Ketika Adam dan Hawa memakan buah tersebut, manusia itu ingin menggunakan hikmat sendiri untuk menentukan tujuan hidupnya. Tetapi Allah ingin supaya setiap manusia menjalankan imannya dengan memandang kepada hikmat Allah untuk menyelamatkan, menjaga, dan menentukan tujuan hidup manusia.¹⁰ Paulus berkata, “Dan Kristus telah mati untuk semua orang, supaya mereka yang hidup, tidak lagi hidup untuk dirinya sendiri, tetapi untuk Dia, yang telah mati dan telah dibangkitkan untuk mereka” (II Korintus 5:15). Orang yang sudah mendapat bagian dalam kehidupan

⁸ Herman Ridderbos, *Paulus: Pemikiran Utama Teologinya* (Surabaya: Momentum, 2008), 174.

⁹ Berkhof Louis, *Teologi Sistematis* (Surabaya: Momentum, 1997), 194.

¹⁰ Ajith Fernando, *Supremasi Kristus* (Surabaya: Momentum, 2006), 187.

kekal akan mencerminkan suatu kehidupan yang selalu memikirkan kepentingan bersama, kesejahteraan bersama dan pencapaian tujuan akhir hidup yang sama untuk memuliakan Allah.

Keselamatan karena Kesengsaraan adalah suatu Kemegahan

Dalam Surat Roma, Paulus menuliskan “Dan bukan hanya itu saja. Kita malah bermegah juga dalam kesengsaraan kita, karena kita tahu, bahwa kesengsaraan itu menimbulkan ketekunan, dan ketekunan menimbulkan tahan uji dan tahan uji menimbulkan pengharapan. Dan pengharapan tidak mengecewakan, karena kasih Allah telah dicurahkan di dalam hati kita oleh Roh Kudus yang telah dikaruniakan kepada kita” (Roma 5:3-5). Salah satu kebanggaan orang percaya di dalam Kristus adalah bermegah di dalam penderitaan atau kesengsaraan. Misalnya dalam perjalanan iman seringkali disalah mengerti, dipersalahkan bahkan ditindas atau dianiaya. Status pun menjadi semakin rendah saat orang banyak tidak lagi memiliki rasa hormat terhadap Injil. Penginjilan jarang dihormati dan diri sendiri pun menjadi korban. Semua itu dapat membuat seseorang tidak memiliki semangat dalam pelayanan.

Pengakuan Yeremia pada saat merasa putus asa sangatlah menguatkan: Yeremia 20:1-2. “Pasyhur bin Imer, imam yang pada waktu itu menjabat kepala di rumah TUHAN, mendengar Yeremia menubuatkan perkataan-perkataan itu. Lalu Pasyhur memukul nabi Yeremia dan memasungkan dia di pintu gerbang Benyamin yang ada di atas rumah TUHAN. Kepala Bait Allah memukul nabi Allah, rasa sakit terbesar sesungguhnya bukan berasal dari luar gereja, tetapi serangan dari dalam gereja selalu lebih sakit daripada penganiayaan dari luar gereja. Reaksi pribadi Yeremia inilah yang akan menguatkan setiap orang percaya. “Engkau telah membujuk aku, ya TUHAN, dan aku telah membiarkan diriku dibujuk; Engkau terlalu kuat bagiku dan Engkau menundukkan aku. Aku telah menjadi tertawaan sepanjang hari, semuanya mereka mengolok-olokkan aku. Sebab setiap kali aku berbicara, terpaksa aku berteriak, terpaksa berseru: "Kelaliman! Aniaya!" Sebab firman TUHAN telah menjadi cela dan cemooh bagiku, sepanjang hari” (Yeremia 20:7-8). “Tetapi apabila aku berpikir: "Aku tidak mau mengingat Dia dan tidak mau mengucapkan firman lagi demi nama-Nya", maka dalam hatiku ada sesuatu yang seperti api yang menyala-nyala, terkurung dalam tulang-tulangku; aku berlelah-lelah untuk menahannya, tetapi aku tidak sanggup” (Yeremia 20:9). Firman itu bagaikan api yang menyala-nyala untuk dibagikan kepada semua orang yang haus dan lapar akan Firman Tuhan. Sebab Firman Tuhan telah menjadi cela, cemooh dan aniaya baginya, ingin rasanya menjauh dan tidak mau mengucapkan Firman lagi. Kebenaran memiliki daya tarik luar biasa dan jalan untuk membakar hati setiap orang percaya. Yeremia merasa lelah dan tidak kuat menahannya, yaitu menahan untuk tidak memberitakan Firman Tuhan.

Mazmur 27 ditulis oleh Daud ketika dia sedang menghadapi masalah besar dengan musuh dari segala penjuru. Satu kutipan yang menarik dan menguatkan bagi setiap orang yang merenungkan kebenaran itu. Seorang yang bermegah di dalam kesengsaraannya, dia

berkata “Satu hal telah kuminta kepada TUHAN, itulah yang kuingini: diam di rumah TUHAN seumur hidupku, menyaksikan kemurahan TUHAN dan menikmati bait-Nya” (Mazmur 27:4). Penghiburan yang sungguh luar biasa di dalam kesengsaraan menghadapi penderitaan dan penganiayaan. Penghiburan yang bermegah di dalam kesengsaraan.

Keselamatan ada karena Ketaatan Satu Orang

Dalam Surat Roma 5:19, Paulus menuliskan, “Jadi sama seperti oleh ketidaktaatan satu orang semua orang telah menjadi orang berdosa, demikian pula oleh ketaatan satu orang semua orang menjadi orang benar”. Ayat ini menjelaskan arti perbandingan dalam ayat 18, tegasnya ayat ini menjelaskan bagaimana pelanggaran satu orang bisa menjerumuskan semua orang sehingga “beroleh penghukuman”. Juga bagaimana oleh perbuatan satu orang semua orang “beroleh pembenaran untuk hidup”. Penjelasannya adalah sebagai berikut: “Semua orang” itu tidak dihukum karena dosa satu orang yaitu Adam. Tetapi oleh dosa itu mereka sendiri juga telah menjadi orang berdosa. Hubungannya lebih jelas lagi kalau diterjemahkan “mereka dijadikan orang berdosa.” Begitu pula, orang tidak “beroleh pembenaran untuk hidup hanya karena perbuatan oleh seorang lain yaitu perbuatan Kristus. Tetapi oleh perbuatan Kristus itu, mereka sendiri akan menjadi orang benar di mata Tuhan. Karena dipakai dalam bentuk yang akan datang yang berarti “mereka akan ternyata benar dalam hukuman terakhir”. Tetapi dalam ayat 1 dan 9 status orang benar dikaitkan dengan kehidupan orang percaya, sehingga di sini dapat dihubungkan dengan kehidupan orang percaya sekarang. Dengan demikian, Paulus telah menjelaskan lebih jauh arti kata-kata “yang adalah gambaran Dia yang akan datang” dalam ayat 14. Sebagai ada hubungan yang tersembunyi namun sangat erat antara Adam dan umatnya, begitu pula ada hubungan yang sangat akrab antara Kristus dengan umat-Nya. Sebagaimana umat manusia menjadi senasib dengan Adam, begitu juga umat manusia yang baru menjadi senasib dengan Kristus. Nats ini mengandung unsur lain lagi bahwa pelanggaran Adam (ayat 18) disebut ketidaktaatan. Ketidaktaatan itu digambarkan dalam Kejadian 3 dan Roma 8:7. Sebaliknya perbuatan kebenaran yang telah dilakukan Kristus adalah ketaatan-Nya. Sebagaimana dikatakan-Nya sendiri, Kristus selalu melakukan kehendak Bapa-Nya (Yohanes 4:34; 5:30; Filipi 2:8). Secara khusus kematian-Nya merupakan bukti ketaatan itu (Matius 26:42).

Ketaatan itu adalah ketaatan kepada Allah, yang “telah menentukan Dia menjadi jalan pendamaian” (3:25; II Korintus 5:19). Ketaatan itu begitu sempurna, bagi Paulus kasih Allah dan kasih Kristus adalah satu (Roma 5:8 dan Galatia 2:20). Dikatakan bahwa Allah menyerahkan Kristus (Roma 4:25; 8:32), tetapi juga bahwa Kristus menyerahkan diri (Galatia 1:4). Paulus dapat memuji kasih karunia Allah atau kasih karunia Kristus dalam hubungan yang sama saja (Roma 1:5; Galatia 1:15; II Korintus 8:1, LAI mengabaikan *τοῦ θεοῦ (tou Theou)* dengan II Korintus 8:9). Maka, di dalam ketaatan Kristus nyatalah kesatuan Kristus dengan Allah, sekaligus kesatuan Allah dengan Kristus.¹¹

¹¹ Th. Van den End, *Surat Roma* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995), 248-249.

Nilai Kerajaan Allah terlihat jelas di sini bahwa kematian bagi Kristus bukanlah berarti kekalahan malahan sebuah titik kemenangan. Menang atas maut, menang atas keakuan, menang atas segala-galanya.

Keselamatan karena Dibaptis dan Dibangkitkan dengan Kristus

Paulus mengungkapkan dalam Roma 6:3-4 bahwa. “Atau tidak tahukah kamu, bahwa kita semua yang telah dibaptis dalam Kristus, telah dibaptis dalam kematian-Nya? Dengan demikian kita telah dikuburkan bersama-sama dengan Dia oleh baptisan dalam kematian, supaya, sama seperti Kristus telah dibangkitkan dari antara orang mati oleh kemuliaan Bapa, demikian juga kita akan hidup dalam hidup yang baru” (Roma 6:3-4). Kebenaran dasar yang sedang diajarkan Paulus adalah identifikasi orang percaya dengan Kristus dalam kematian, penguburan, dan kebangkitan. Sama seperti manusia diidentifikasi dengan Adam dalam dosa dan penghukuman, demikian pula orang percaya sekarang diidentifikasi dengan Kristus dalam kebenaran dan pembenaran. “Sebab itu, sama seperti dosa telah masuk ke dalam dunia oleh satu orang, dan oleh dosa itu juga maut, demikianlah maut itu telah menjalar kepada semua orang, karena semua orang telah berbuat dosa” (Roma 5:12). Yesus Kristus telah mati tidak hanya untuk dosa-dosa manusia, tetapi Ia juga telah mati terhadap dosa, dan orang percaya telah mati bersama-sama dengan Dia. Ketika Ia mati, orang percaya mati dan ketika Ia bangkit, orang percaya bangkit di dalam Dia. Sekarang orang percaya telah memperoleh tempat bersama-sama dengan Dia di Sorga (Efesus 2:1-10; Kolose 3:1-3).¹²

Yesus Kristus datang sebagai Allah-manusia untuk memberikan diri-Nya sebagai pengganti hukuman melalui kematian bagi dosa-dosa manusia. Ia bangkit kembali untuk membuktikan keotentikan klim-klim ilahi-Nya dan berita penebusan-Nya. Kematian dan kebangkitan-Nya yang menyelamatkan adalah niscaya untuk menggenapi kovenan penebusan itu. Kovenan ini telah dijanjikan sejak kejatuhan Adam, sebagai cara untuk mengembalikan umat manusia ke dalam hadirat Tuhan yang menyelamatkan. Karya pemulihan Yesus telah menciptakan suatu ras rohani yang anggota-anggotanya memulai transformasi rohani dalam kehidupan ini dan memberi pelayanan kepada Tuhan dalam kekekalan.¹³

Salah satu kemuliaan menjadi pengikut Kristus bukan hanya memperoleh segala keberuntungan berupa berkat kehidupan kekal, tetapi juga beroleh perkenanan dipersekutukan dalam kematian-Nya ketika mengerjakan keselamatan bagi orang-orang tebusan-Nya.

Keselamatan adalah Anugerah

Dalam Roma 5:2, Paulus menuliskan bahwa “Oleh Dia kita juga beroleh jalan masuk oleh iman kepada kasih karunia ini. Di dalam kasih karunia ini kita berdiri dan kita bermegah dalam pengharapan akan menerima kemuliaan Allah” (Roma 5:2). Kata Yunani *kharis* bermakna anugerah atau pemberian (kasih karunia). Berkaitan dengan definisi anugerah, Tomatala menulis: “anugerah adalah sebagai pekerjaan Allah yang tidak membutuhkan jasa

¹² Warren Wiersbe, *Benar Di dalam Kristus* (Bandung: Kalam Hidup, 1977), 59-60.

¹³ W. Andrew Hoffercker, *Membangun Wawasan Dunia Kristen* (Surabaya: Momentum, 2006), 74.

manusia, pekerjaan mana diwujudkan-nyatakan oleh Roh Kudus yang menerapkan keselamatan dari Allah dalam kehidupan orang berdosa, yang dilakukan-Nya secara sukarela dan cuma-cuma.”¹⁴ Bagian ini menunjukkan cara orang percaya beroleh kasih karunia yaitu pembenaran oleh iman dan damai sejahtera dengan Allah. Cara itu diungkapkan dengan kata-kata “oleh Dia kita juga beroleh jalan masuk oleh iman”. Kasih karunia bukanlah sesuatu yang abstrak, kasih karunia itu adalah Allah sendiri bersama segala kebaikan yang ada pada-Nya. Orang percaya dapat menghadap Allah dan menikmati kebaikan itu adalah berkat Pengantara Yesus Kristus (bandingkan dengan Ibrani 9:15). Maka, bilamana orang percaya datang menghadap dalam doa, doa itu dipanjatkan ‘dalam nama Yesus Kristus’. Tidak semua naskah klasik memuat tambahan teks oleh iman. Tetapi tambahan itu cocok dengan isi seluruh Surat Roma. Iman adalah sikap yang mempercayakan diri sepenuhnya kepada Allah, yang sama sekali mengandalkan kasih karunia-Nya.¹⁵

Sebagai salah satu dari atribut moral Allah, kasih karunia merupakan kata yang dipakai dalam Alkitab untuk menunjuk pada sifat Allah yang penuh anugerah. Dari puluhan ayat dalam Alkitab yang menyebut tentang atribut ini, hampir selalu kasih karunia dipakai dalam hubungan dengan Injil, keselamatan dan apa yang Allah kerjakan dalam kehidupan orang-orang percaya. Ada beberapa hal penting:

- a. Injil itu sendiri diberi identitas. Atribut ini, yaitu sebagai Injil kasih karunia (Kisah Para Rasul 20:24, Kolose 1:6). Hal ini betul-betul konsisten dalam seluruh Alkitab sehingga benarlah jikalau keselamatan dalam Injil Yesus Kristus adalah keselamatan yang semata-mata terjadi oleh karena anugerah atau kasih karunia Allah (Roma 3:24, 11:6, II Timotius 1:9, Efesus 2:5,8).
- b. Allah juga memperkenalkan diri sebagai Allah sumber anugerah, kasih karunia dan kebenaran (Yohanes 1:14). Keselamatan datangnya dari sumber tersebut, dan bukan dari “agama dan pemenuhan hukum-hukumnya.” Dapat dipahami jikalau Yohanes mengkontraskan antara “hukum Taurat Musa,” dan “kasih karunia dan kebenaran Yesus Kristus” (Yohanes 1:17).
- c. Alkitab menyaksikan tentang atribut ini sebagai karya Allah yang sedang berlaku dan terus-menerus akan berlaku dalam kehidupan orang-orang percaya. Orang percaya hidup dari “menerima” kasih karunia demi kasih karunia (Yohanes 1:16). Hal itu diberikan dan berlaku dalam kehidupan setiap orang percaya dalam bentuk yang berbeda-beda sesuai dengan ukuran pemberian Kristus (Efesus 4:7). Paulus mengakui bahwa ia ada sebagaimana ia ada sekarang sebagai rasul oleh karena kasih karunia yang dianugerahkan kepadanya (I Korintus 15:10).¹⁶

¹⁴ Yakob Tomatala, *Yesus Kristus Juruselamat Dunia Satu-Satunya Jawaban Atas Masalah Manusia* (Jakarta: YT Leadership Foundation, 2004). 127-128.

¹⁵ End, *Surat Roma*, 218.

¹⁶ Yakub B. Susabda, *Mengenal dan Bergaul dengan Allah* (Batam: Gospel Press, 2002), 171.

Keselamatan karena Dimerdekakan dari Dosa

Dalam Surat Roma 6:18, Paulus mengungkapkan bahwa “Kamu telah dimerdekakan dari dosa dan menjadi hamba kebenaran” (Roma 6:18). Lembaga Alkitab Indonesia tidak menerjemahkan *de*, yang menandai pertentangan; makna *de* itu menjadi jelas kalau 18 langsung dihubungkan dengan ayat 17a. Hubungan itu didukung pula oleh bentuk participium aoristus *eleutherrothentes*, setelah kamu dibebaskan, Menjadi hamba *edoulothete* adalah bentuk aoritus pasif, harfiah: telah dijadikan hamba (bandingkan ayat 22; Titus 2:3). Ayat 18 menjadi lebih jelas kalau langsung dihubungkan dengan bagian pertama ayat 17. Maka, ayat 18 meneruskan pikiran yang sudah dimulai dalam 17a: syukur kepada Allah, jemaat di Roma tidak lagi menjadi hamba dosa, dan tidak juga ragu-ragu menentukan pilihan, tetapi telah *dimerdekakan dari dosa dan menjadi hamba kebenaran*. Dimerdekakan masih cocok dengan perumpamaan yang diambil dari perhambaan (ayat 16), sebab kata kerja Yunani itu memang dipakai dalam hubungan dengan pembebasan budak. Tetapi kemerdekaan yang diperoleh orang percaya bukanlah kemerdekaan yang tak terbatas. Kemerdekaan itu terikat pada kebenaran Allah, yaitu pada kaidah yang telah ditetapkan-Nya bagi hubungan manusia dengan diri-Nya dan dengan sesamanya manusia (bandingkan ayat 16b).¹⁷

Orang Kristen tidak dapat mempunyai tuan selain Allah. Ia tidak dapat memberikan sebagian hidupnya untuk Allah, dan bagian yang lain untuk dunia. Dengan Allah, orang percaya harus menyerahkan seluruhnya atau tidak sama sekali. Selama orang mempertahankan sebagian hidupnya tanpa Allah, ia bukan benar-benar orang Kristen. Seorang Kristen ialah orang yang telah memberikan seluruh hidupnya ke tangan Kristus, tanpa kecuali. Oleh sebab itu, tidak mungkin ia menggunakan kasih karunia sebagai alasan untuk berbuat dosa.

Keselamatan adalah Menjadi Hamba Kebenaran

Dalam Roma 6:18, Paulus mengungkapkan bahwa “Kamu telah dimerdekakan dari dosa dan menjadi hamba kebenaran” (Roma 6:18). Kehidupan baru itu berbeda, karena itu kehidupan dalam kebenaran. Orang Yunani merumuskan bahwa keadilan ialah, *memberikan kepada manusia dan kepada Allah hak mereka*. Tetapi kehidupan Kristen ialah suatu kehidupan yang memberikan tempat yang selayaknya bagi Allah dan pada saat yang sama menghormati hak-hak asasi kepribadian manusia.¹⁸ Orang yang belum diselamatkan adalah bebas, bebas dari kebenaran (ayat 20). Tetapi perhambaan kepada dosa hanya menjerumuskan dia semakin dalam ke dalam perbudakan sehingga semakin sulit baginya untuk melakukan apa yang benar. Anak yang hilang adalah suatu contoh dari hal ini (Lukas 15:11-24). Ketika ia masih di rumah, ia memutuskan bahwa ia ingin kebebasan. Karena itu, ia meninggalkan rumah untuk menemukan dirinya sendiri dan hidup berfoya-foya. Tetapi pemberontakannya semakin menjerumuskan dia ke dalam perbudakan. Ia menjadi hamba keinginan-keinginan yang salah; dan akhirnya ia menjadi hamba dalam arti sebenarnya ketika

¹⁷ End, *Surat Roma*, 288.

¹⁸ William Barclay, *Surat Roma* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991), 140.

ia menjadi penjaga babi. Ia ingin menemukan dirinya sendiri, tetapi ia malahan kehilangan dirinya sendiri. Yang dikiranya kemerdekaan ternyata adalah perbudakan yang paling buruk. Ketika ia pulang ke rumah dan *menyerahkan diri kepada bapanya*, maka barulah ia memperoleh kemerdekaan yang sejati.¹⁹

Menjadi hamba kebenaran akan melepaskan orang percaya dari segala kebiasaan buruk yang pernah mengikatnya. Ibaratnya ia telah menanggalkan baju yang berbau dan kotor dan telah mengenakan atribut yang bersih dan harum untuk menjadi corong pemberitaan kebenaran itu sendiri.

Keselamatan adalah Dibebaskan dari Hukum Taurat

Dalam Surat Roma 7:6 dituliskan “Tetapi sekarang kita telah dibebaskan dari hukum Taurat, sebab kita telah mati bagi dia, yang mengurung kita, sehingga kita sekarang melayani dalam keadaan baru menurut Roh dan bukan dalam keadaan lama menurut huruf hukum Taurat” (Roma 7:6). Kata “dibebaskan”, bandingkan ayat 2, *katargein*. Di sini dipakai bentuk yang sama, sehingga terjemahannya sebaiknya tidak berbeda. “Mengurung”, *katekhein*, “menahan”, “mengurung”. “Melayani”, Yunaninya *douleuein* (δούλευν), dari *doulos* (δούλος), “hamba”, sehingga jelaslah kaitan dengan 6:15-23. “Dalam keadaan baru/lama menurut Roh/huruf Hukum Taurat”, Yunaninya lebih singkat: *en kainoteti pneumatos, en palaioteti grammatos*, harfiah: “dalam kebaruan Roh”, (hukum Taurat tidak ada).

Seperti yang telah diamati, dosa dan kematian di dalam korelasinya sudah ditunjukkan Paulus di 5:12 dengan acuan sepertiga unsur, hukum. Di dalam pasal 6 ia telah menjelaskan bahwa penyaliban orang percaya dengan Kristus telah membawa kebebasan dari perhambaan dosa. Karena hukum telah melayani dosa (5:20), adalah bijaksana sekarang untuk menunjukkan kematian Kristus yang melibatkan kematian, pembebasan yang diakibatkan dari hukum juga. Pada waktu yang sama Paulus berhati-hati untuk menunjukkan bahwa pembebasan dari hukum untuk mengizinkan suatu pemasangan yang baru, yakni Tuhan yang sudah bangkit dan Roh-Nya, sehingga dari persekutuan ini akan mengalirkan kesuksesan hidup yang tidak dapat dicapai di bawah hukum. Karena persekutuan dengan Kristus telah ditunjukkan dalam suatu faktor hasil yang diharapkan seperti perbudakan kepada kebenaran, caranya telah dijelaskan untuk mengejar kelepaan dari hukum seperti pintu kepada perilaku penuh dosa dan yang tidak bertanggungjawab.

Pembaca digambarkan sebagai mereka yang mengenal "hukum." Sebagian orang akan mempertanyakan susunan kata ini, hal itu terjadi karena para penerima surat berada di Roma, tempat perundang-undangan dan pemerintah untuk kerajaan, Paulus sedang mengacu pada hukum sekuler. Kesimpulan ini tidaklah perlu, karena "hukum" terjadi tanpa artikel di dalam kutipan nats pendek karena jelas bertalian dengan perundang-undangan Musa (5:20). Pada waktu yang sama, adalah Paulus tidak tertarik di dalam mengidentifikasi hukum, ia bermaksud seperti menunjuk karakter hukum, yang mempunyai kekuatan. Kata "manusia" mestinya tidak menyatakan gender, karena ini adalah istilah yang lebih luas yang digunakan

¹⁹ Wiersbe, *Benar Di dalam Kristus*, 67.

untuk umat manusia dan di sini mempunyai kekuatan dari kata "orang". Di dalam pernyataan pembukaan di mana prinsip itu sedang diletakkan sebagai hukum memaksakan suatu kewajiban yang kekal di atas kata yang alami untuk digunakan. Situasi itu berbeda di dalam ayat berikutnya, di mana kata untuk "manusia" tidaklah sama, karena kata seorang laki-laki nampak.

Dalam pernyataan awal ada suatu petunjuk untuk menentukan pemikiran Paulus yang berkembang. Hukum mempunyai otoritas atas seseorang untuk seumur hidupnya. Karena orang percaya telah meninggal di dalam Kristus, seseorang dapat mengantisipasi otoritas hukum untuk orang percaya bahwa kuasa telah dibatalkan. "Hanya untuk dia yang dalam iman memiliki kebenaran dari Allah di dalam Kristus adalah hukum menghapuskan" (W. Gutbrod di TDNT 4:1075). Ia tinggal menyatakan Kehendak Allah. Hidup di bawah kasih karunia tidak meremehkan permintaan-permintaan yang etis dari hukum. Suami itu hidup. Selama suaminya hidup, dia tidak bebas untuk mencari pasangan lain. Ini bisa dilaksanakan hanya seandainya suami mati. Dengan sengaja, status dari istri seperti tunduk kepada suami itu diperkenalkan oleh istilah *hypandros*, suatu kata yang agak jarang secara harfiah "di bawah seorang suami." Ini menggambarkan lebih siap dibanding "perempuan yang dinikahi" Terutama sekali di dalam hidup Yahudi, kedudukan hukum yang nyata dari istri, karena dia tidak bisa menceraikan suaminya; perceraian adalah suatu kehormatan menghibahkan untuk orang. Jika suami meninggal, dia kemudian bebas dari "hukum pernikahan" (secara harfiah, "hukum dari suami"). Ini boleh dikatakan sebagai suami yang memulai hukum pernikahan. Karenanya, penerjemah-penerjemah sudah dengan bijaksana menghindarkan suatu kata yang harafiah. NEB mempunyai terjemahan lain: "Dia dipecah dari kewajiban-kewajiban hukum pernikahan."²⁰ Keselamatan berarti dilepaskan dari ikatan hukum yang memberatkan dan diberi kelegaan yang penuh damai sejahtera di dalam hukum kasih Tuhan Yesus.

KESIMPULAN

Dari pembahasan di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa konsep keselamatan Rasul Paulus bersifat teomorfistik, bertolak dari Allah, oleh Allah dan untuk Allah. Hal ini jelas terlihat dari pandangan dalam surat-surat umumnya maupun terlebih khusus dalam surat Roma. Dengan demikian maka konsep keselamatan Rasul Paulus ini harmonis dengan isi kitab-kitab Injil dan kitab lainnya di seluruh Alkitab. Surat-surat umumnya yang ditulis Paulus dan khususnya surat Roma menunjukkan konsep keselamatan Rasul Paulus bersifat teomorfistik, bertolak dari Allah, oleh Allah dan untuk Allah. Konsep tersebut juga harmonis dengan isi kitab-kitab Injil dan kitab lainnya di seluruh Alkitab.

DAFTAR RUJUKAN

Barclay, William. *Surat Roma*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991.

²⁰ Frank E. Gaebelien, *The Expositor's Bible Commentary Vol. 10* (Michigan: Zondervan Publishing House, 1984), 77.

- Brownlee, Malcolm. *Tugas Manusia Dalam Dunia Milik Tuhan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- End, Th. Van den. *Surat Roma*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995.
- Fernando, Ajith. *Supremasi Kristus*. Surabaya: Momentum, 2006.
- Gaebelein, Frank E. *The Expositor's Bible Commentary Vol. 10*. Michigan: Zondervan Publishing House, 1984.
- Hoffecker, W. Andrew. *Membangun Wawasan Dunia Kristen*. Surabaya: Momentum, 2006.
- Janes, Janes. "Pemahaman Doktrin Soteriologi Terhadap Kegiatan Memberitakan Injil." *PRUDENTIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2018): 74–93.
- Laukapitang, Yunus Daniel Anus. "Teologi Pembangunan Berbasis Pengembangan Masyarakat Shalom Pada Gereja Kemah Injil Indonesia Daerah Kupang Nusa Tenggara Timur." *Jurnal Jaffray* 14, no. 2 (2016): 241–68. <https://doi.org/10.25278/jj71.v14i2.212>.
- Louis, Berkhof. *Teologi Sistematis*. Surabaya: Momentum, 1997.
- Mawikere, Marde Christian Stenly. "Perbandingan Teologi Keselamatan Antara Katolik dan Protestan Sebelum dan Sesudah Reformasi." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 1 (2017): 1–18.
- Morris, Leon. *Teologi Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas, 2001.
- Ngelow, Zakaria J. "Turut Membina Indonesia Sebagai Rumah Bersama - Peran Gereja Dalam Politik Di Indonesia." *Jurnal Jaffray* 12, no. 2 (2014): 213–34. <https://doi.org/10.25278/jj71.v12i2.16>.
- Objantoro, Enggar. "Religious Pluralism And Christian Responses." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 2, no. 1 (2018). <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/94>.
- Ridderbos, Herman. *Paulus: Pemikiran Utama Theologinya*. Surabaya: Momentum, 2008.
- Rumbi, Frans Paillin. "Tradisi Massuru' dan Pertobatan Dalam Injil Sinoptik." *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 1, no. 1 (2018): 26–38. <https://doi.org/10.34307/b.v1i1.17>.
- Setiawan, David Eko. "Refleksi Pastoral Terhadap Konsep Keselamatan Dalam Universalisme Ditinjau Dari Soteriologi Kristen." *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 1, no. 2 (2018): 250–69. <https://doi.org/10.34081/fidei.v1i2.8>.
- Siswanto, Krido. "Perjumpaan Injil Dan Tradisi Jawa Timuran Dalam Pelayanan Misi Kontekstual." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 1 (2017): 61–66.
- Sumarto, Yonatan, dan Peter Anggu. "Pembinaan Kerohanian Gereja Bethel Tabernakel dalam Konteks Kebudayaan Toraja." *Jurnal Jaffray* 8, no. 1 (2010): 24–34. <https://doi.org/10.25278/jj71.v8i1.39>.
- Susabda, Yakub B. *Mengenal dan Bergaul dengan Allah*. Batam: Gospel Press, 2002.
- Tan, Kian Guan. "Kebenaran Doktrin Antropologi Dan Soteriologi Bagi Kepentingan Etika Lingkungan," Oktober 2012. <http://repository.seabs.ac.id/handle/123456789/272>.

- Thiessen, Henry C. *Lectures in Systematic Theology*: Michigan: Eerdmans, 2006.
- Tomatala, Yakob. *Yesus Kristus Juruselamat Dunia Satu-Satunya Jawaban Atas Masalah Manusia*. Jakarta: YT Leadership Foundation, 2004.
- Wiersbe, Warren. *Benar Di dalam Kristus*. Bandung: Kalam Hidup, 1977.